

STRATEGI LEMBAGA TAKMIR MASJID NAHDLATUL ULAMA (LTM NU) TEMANGGUNG DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA

Hamidulloh Ibda

STAINU Temanggung, Jawa Tengah
h.ibdaganteng@stainutmg.ac.id

Khamim Saifuddih

STAINU Temanggung, Jawa Tengah
khamimsay@yahoo.com

Abstract

The background of this research is the potential for religious radicalism in mosques in Temanggung Regency. They are a radical group that has several ways to control the mosque. This article describes the strategy of the Mosque Organizers Institution Nahdlatul Ulama (LTM NU) of Temanggung in preventing religious radicalism in the mosque. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods namely interviews and observations. The results of the study stated that there were several strategies carried out by LTM NU of Temanggung in preventing radicalism. First, strengthening the management of mosque takmir refers to Aswaja Annahdliyah's Islamic values. Second, revitalization of idarah, imarah, and ri'ayah management. Third, revamping the management structure of the mosque. Fourth, mobilizing the spirit of religious leaders to strengthen moderate Islamic studies. Fifth, the movement of NU coins (koin NU) in the mosque. Sixth, assisting the mosque when there are problems or not. Seventh, synergy between the Autonomous Agency (Banom) and institutions under NU. Eighth, the mosque's clean movement. Ninth, identify local lector who are preachers at the mosque. There are several challenges and opportunities in implementing the strategy. The first challenge is the low understanding of the organizational management of mosque takmir. Second, limited religious knowledge from the mosque manager. Third, the structure of Aswaja Annahdliyah teachings has not been structured. Fourth, the massive offer of radical Islamic activities in NU mosques. Fifth, the doctrine is strong about the strategy of mastering mosques from radical groups. Sixth, infiltration of individuals / radical Islamic organizations. Seventh, the strong funding from abroad in the construction of mosques. The opportunity, first is the strong family culture in the community. Second, awareness of the dangers of radicalism. Third, the dominance of NU residents in the mosque's takmir structure. Fourth, the massive implementation of mosque takmir training. Fifth, the existence of Islamic religious instructors in the villages dominated by NU residents. Sixth, the implementation of the competition for destitution management. Seventh, program support from autonomous body (Banom) / NU institutions. The impact of this strategy to prevent religious

radicalism gave birth to the awareness of takmir officials to guard mosques from radical groups. While in the short term, the management of the mosque takmir is set up to 90 percent of the total mosques that have joined LTM NU Temanggung, and there are dozens of mosques that will join LTM NU of Temanggung.

Keywords: *LTM NU, Mosque, Religious Radicalism*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya potensi radikalisme agama di masjid-masjid di Kabupaten Temanggung. Mereka adalah kelompok radikal yang melakukan beberapa cara untuk menguasai masjid. Artikel ini mendeskripsikan strategi Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM NU) Temanggung dalam mencegah radikalisme agama di masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyebut ada beberapa strategi yang dilakukan LTM NU Temanggung dalam mencegah radikalisme. Pertama, penguatan manajemen takmir masjid mengacu nilai-nilai Islam Aswaja Annahdliyah. Kedua, revitalisasi manajemen *idarrah, imarah, dan ri'ayah*. Ketiga, pembenahan struktur kepengurusan masjid. Keempat, menggerakkan semangat tokoh agama untuk menguatkan kajian Islam moderat. Kelima, gerakan “koin NU” di masjid. Keenam, pendampingan masjid ketika ada masalah maupun tidak. Ketujuh, sinergitas lintas Badan Otonom (Banom) dan lembaga di bawah NU. Kedelapan, gerakan bersih masjid. Kesembilan, identifikasi ustaz/kiai lokal yang menjadi penceramah di masjid. Ada beberapa tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Tantangan pertama, rendahnya pemahaman manajemen keorganisasian takmir masjid. Kedua, terbatasnya pengetahuan agama dari pengelola masjid. Ketiga, belum terstrukturannya ajaran Aswaja Annahdliyah. Keempat, masifnya tawaran kegiatan Islam radikal di masjid-masjid NU. Kelima, kuatnya doktrin tentang strategi penguasaan masjid dari kelompok radikal. Keenam, penyusupan oknum/personal organisasi Islam radikal. Ketujuh, kuatnya pendanaan dari luar negeri pada pembangunan masjid. Peluangnya, pertama adalah kuatnya budaya kekeluargaan di masyarakat. Kedua, kesadaran akan bahaya radikalisme. Ketiga, dominasi warga NU dalam struktur takmir masjid. Keempat, masifnya pelaksanaan pelatihan takmir masjid. Kelima, keberadaan penyuluh agama Islam di desa yang didominasi warga NU. Keenam, pelaksanaan lomba manajemen ketakmiran. Ketujuh, dukungan program dari Banom/lembaga NU. Dampak dari strategi pencegahan radikalisme agama ini melahirkan kesadaran pengurus takmir untuk menjaga masjid dari kelompok radikal. Sedangkan jangka pendeknya, tertatanya manajemen takmir masjid sampai 90 persen dari total masjid yang sudah bergabung dengan LTM NU Temanggung, dan ada puluhan masjid yang akan bergabung dengan LTM NU Temanggung.

Kata Kunci: *LTM NU, Masjid, Radikalisme Agama .*

A. PENDAHULUAN

Radikalisme kini tidak hanya disebar di lembaga pendidikan, namun sudah masuk ke dalam masjid. Padahal, masjid menjadi tempat ibadah umat Islam yang harusnya menyebarkan Islam *rahmatallilamin* yang mengutamakan toleransi,

moderasi, perdamaian tanpa memandang suku, agama, ras, dan warna kulit. Akan tetapi, fakta sosial berkata lain karena puluhan masjid di Nusantara ini kini dalam bayang-bayang radikalisme, baik itu sudah masuk ke dalam wilayah *fikrah* (pemikiran), *aqidah* (keyakinan), *harakah* (gerakan), maupun *amaliyah* (praktik ibadah ritual).

Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut ada 41 dari 100 masjid di kementerian, lembaga, dan BUMN yang terpapar radikalisme. Data itu disimpulkan sesuai survei Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat Nahdlatul Ulama (P3M NU). Sejumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) juga terpapar radikalisme dan 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia.¹ Data ini tentu bukan hanya dibaca, namun perlu tindakan preventi dan jangka panjang untuk menuntaskan radikalisme di negeri ini.

Jika ditelaah lebih dalam, masjid radikal yang dirilis BIN tidak secara keseluruhan masjidnya, melainkan hanya ustaz yang ceramah dan muatan dakwahnya yang cenderung radikal. BIN menjelaskan, ada 50-an penceramah masuk dalam kategori radikal berdasarkan isi ceramahnya. Seperti contoh kebiasaan para penceramah mengutip ayat-ayat perang dan menyuarakan mendukung ISIS. Selain itu, P3M menemukan khotbah bermuatan radikal, ujaran kebencian, dan intoleransi dilakukan di masjid-masjid tersebut. Dari 41 masjid itu, secara lebih rinci survei P3M menemukan 17 masjid berada dalam kategori radikal tinggi, 17 dalam kategori radikal sedang, dan 7 masjid di kategori radikal rendah.²

Siapa saja tentu tidak setuju dengan radikalisme di Indonesia, baik itu yang mengatasnamakan agama maupun tidak. Pasalnya, dalam sejarahnya, radikalisme di Indonesia selalu mencatut agama Islam, padahal Islam tidak pernah mengajarkan radikalisme dan terorisme. Akan tetapi, hasil riset menyebut bahwa jika kita merujuk pada sejarah, fase radikalisme dan terorisme di Indonesia saat ini berada dalam era yang menegangkan dan mendesak diberantas.³

Atas nama apa saja, radikalisme agama sangat dilarang dan tidak ada negara satupun di belahan dunia memperbolehkan penduduknya melakukan radikalisme. Ironisnya, masjid-masjid di Indonesia kini dalam status “waspada” terhadap kelompok radikal. Dari riset yang ada, masjid harus dibenahi manajemen, dan harus melakukan inovasi dengan tujuan untuk menciptakan toleransi dan perdamaian. Masjid harusnya menjadi pusat perdamaian yang mengutamakan nilai-nilai pembangunan bangsa.

Untuk menciptakan perdamaian, salah satu riset menyebut metode orang Tionghoa yang menjadi muslim dari upaya pembangunan Masjid Cheng Hoo. Di masjid ini, selain sebagai tempat ibadah juga pelayanan pendidikan Islam dan

¹ Elza Astari Retaduari, “BIN Jelaskan 41 Masjid Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme,” *Detik.Com*, November 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4306805/bin-jelaskan-41-masjid-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme>.

² Felix Nathaniel, “Soal Masjid Terpapar Radikalisme, BIN: Yang Radikal Penceramahnya,” *Tirto.Id*, November 2018, <https://tirto.id/soal-masjid-terpapar-radikalisme-bin-yang-radikal-penceramahnya-daje>.

³ Hamidulloh Ibd, “The Strategy of the Educational Institution Ma’arif Nahdlatul Ulama of Central Java In Preventing Radicalism,” *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1 (2019): 108, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/bijis.v1i2.1544>.

literasi media. Mereka memanfaatkan *Majalah Cheng Hoo*, *WhatsApp Forum PITI Jatim*, *Website* dan *Facebook*.⁴ Selain itu, manajemen masjid harusnya tidak lagi fokus pada masalah ritual, namun harus melihat realitas sosial masyarakat untuk hidup laik dalam membangun peradaban Islam.

Riset lain menyebut bahwa masjid menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual, sosial dan kultural umat Islam. Untuk itu, dilakukan revitalisasi Masjid Muttaqien Beringharjo, Yogyakarta yang mampu menjembatani masyarakat di bidang ekonomi. Wujudnya masjid menjadi dialektika pusat pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat. Selain ibadah ritual, masjid ini fokus pada pemberdayaan aspek sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pengembangan SDM, serta pembangunan ekonomi umat.⁵

Realitasnya, tidak semua masjid dapat memaksimalkan peran dan fungsinya melalui penataan manajemen yang bagus, namun masih sibuk mengurus masalah radikalisme agama karena menjadi ancaman sosial sekaligus religius. Salah satunya di Kabupaten Temanggung, di sini Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM NU) Temanggung belum fokus memaksimalkan fungsi masjid di bidang sosial dan ekonomi, namun masih mengatur manajemen masjid untuk memberantas radikalisme agama.

Dari beberapa berita, Temanggung selama ini diidentikkan sebagai salah satu kabupaten rawan teroris. Seperti contoh berita yang menyatakan Tim Densus 88 Antiteror menangkap remaja berinisial SDM, warga Dusun Braman, Desa Jambon, Kecamatan Gemawang, Temanggung. Ia diduga akan menusuk polisi di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat, Sabtu 12 Mei 2018 bersama SNA, warga Ciamis, Jawa Barat di Mako Brimob. Penangkapan mereka erat kaitannya dengan perilaku radikal. Sebab, selain bercadar, mereka hendak membantu para narapidana terorisme dengan menyerang polisi yang akhirnya berhasil digagalkan.⁶ Kepolisian juga menangkap pria berinisial TWA alias Andalus alias Abu Hilwa. Abu Hilwa merupakan teroris yang masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) Densus 88 yang merupakan anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Ia ditangkap di Jalan Lingkar Geneng, Kertosari, Temanggung.⁷

Selain berita itu, sebenarnya banyak potensi atau bahkan sudah berwujud gerakan terorisme yang luput dari pemberitaan media massa. Dari realitas ini, stigma Temanggung yang dilabeli kota rawan teroris menjadikan sebagian umat

⁴ Rahmawati; Kasim Yahiji; Choirul Mahfud; Jauharoti Alfin; Much Koiri, "Chinese Ways of Being Good Muslim: From the Cheng Hoo Mosque to Islamic Education and Media Literacy," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2019): 226–27, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/ijims.v8i2.225-252>.

⁵ Ari Saputra; Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1 (2017): 1, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarrah.v1i1.1522>.

⁶ Didik Dono Hartono, "Densus 88 Tangkap Gadis Asal Temanggung Terkait Teror Di Mako Brimob," *Inews.Id*, May 2018, <https://www.inews.id/daerah/jateng/densus-88-tangkap-gadis-asal-temanggung-terkait-teror-di-mako-brimob/121069>.

⁷ *Harianjogja.com*, "Teroris Yang Ditangkap Di Temanggung Dijebloskan Ke Sel Khusus Agar Tak Sebarkan Radikalisme," *Harianjogja.Com*, February 2019, <https://news.harianjogja.com/read/2019/02/26/500/974508/teroris-yang-ditangkap-di-temanggung-dijebloskan-ke-sel-khusus-agar-tak-sebarkan-radikalisme>.

Islam gerah dan mencoba menghentikannya. Salah satu wujudnya adalah LTM NU yang melakukan pendekatan dengan menguatkan manajemen takmir masjid untuk mencegah radikalisme agama.

Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (Simas) Kementerian Agama, dari 20 Kecamatan di Kabupaten Temanggung sampai Juni 2019 ada 1613 masjid. Dari jumlah itu, ada masjid jami, masjid besar, masjid bersejarah, dan masjid di tempat publik.⁸ Dari data Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Temanggung dan Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM NU) Temanggung tahun 2019, hanya 1284 masjid yang berafiliasi dengan NU.

Dari hasil wawancara, LTM NU Temanggung menemukan sejumlah potensi radikalisme yang tinggi. Pertama, adanya tawaran kajian dari kelompok Islam radikal di masjid-masjid di bawah naungan LTM NU Temanggung. Kedua, adanya kelompok Islam radikal yang ingin menguasai masjid. Modusnya, mereka ingin bahkan memaksa masuk ke dalam struktur takmir masjid di wilayah Temanggung. Ketiga, penyebaran ustaz-ustaz dari kelompok Islam radikal untuk mengisi ceramah atau khotbah Jumat di masjid-masjid.

Keempat, pemberian dana besar-besaran untuk masjid dari kelompok Islam radikal yang berasal dari Timur Tengah kepada masjid-masjid di wilayah Temanggung. Tujuannya, mereka membantu masjid namun pada akhirnya ingin menguasai masjid. Kelima, penyebaran majalah, buletin, pamflet yang berisi ajaran Islam radikal di masjid-masjid Temanggung. Keenam, adanya gerakan dan program “bersih masjid” yang ditawarkan kepada masjid-masjid dari kelompok Islam radikal.

Dari masalah tersebut, peneliti akan meneliti strategi LTM NU Temanggung dalam mencegah penyebaran radikalisme agama melalui penguatan manajemen takmir masjid yang mengacu pada ajaran Islam Aswaja Annahdliyah. Manajemen yang dimaksud di sini merupakan manajemen masjid yang dianut, dikonsepsi, dan dikembangkan LTM NU Temanggung yang mengaju pada ajaran-ajaran moderat, toleran, cinta NKRI dan mendukung nasionalisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif secara teoretis merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹ Pendekatan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman sesuai metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif menganjurkan peneliti untuk membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan

⁸ simas.kemenag.go.id, “Daftar Profil Masjid Di Prov. Jawa Tengah,” *Http://Simas.Kemenag.Go.Id*, May 2019, http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/1610/?keyword=Temanggung&provinsi_id=14.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

melakukan studi pada situasi yang alami di lapangan.¹⁰ Penelitian ini menggambarkan secara sistematis dan komprehensif tentang strategi LTM NU Temanggung dalam mencegah radikalisme agama berbasis manajemen takmir masjid mengacu Islam Aswaja Annahdliyah di Kabupaten Temanggung.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang langsung diperoleh dari informan dalam struktur PCNU Temanggung, LTM NU Temanggung, dan takmir masjid di wilayah Temanggung. Data primer juga digali dari sasaran program LTM NU Temanggung. Data sekunder di sini merupakan data-data terkait dengan penelitian, seperti data pengurus LTM NU, pengurus takmir masjid, program masjid, data bangunan fisik, dan isi masjid, dan pemeliharaan masjid di empat desa, dan lainnya.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat diuji kevaliditasannya dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait strategi LTM NU Temanggung dilakukan mulai bulan Mei 2019 sampai Juni 2019. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan cara memaparkan informasi-informasi faktual dari LTM NU Temanggung yang berhubungan dengan strategi mencegah radikalisme agama. Tujuannya untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena strategi LTM NU Temanggung dalam mencegah radikalisme agama di masjid dengan melakukan penguatan manajemen takmir masjid mengacu Islam Aswaja Annahdliyah.

C. PEMBAHASAN

1. Strategi LTM NU Temanggung dalam Mencegah Radikalisme Agama di Masjid

Dari data Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Temanggung dan Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM NU) Temanggung tahun 2019, baru 1284 masjid yang berafiliasi dengan NU dari 1613 masjid yang sudah terdaftar di Simas Kemenag. Masjid di bawah LTM NU belum tentu aman dari radikalisme apalagi di luar manajemen LTM NU.

Dalam rangka mencegah radikalisme agama di masjid, LTM NU Temanggung memiliki berbagai program jangka panjang dan pendek. Program ini ditujukan untuk masjid yang sudah tergabung di LTM NU atau yang akan bergabung. Mereka diwajibkan melakukan program yang sudah ditetapkan dalam mencegah masuknya radikalisme agama di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada beberapa strategi yang telah dilakukan LTM NU Temanggung. Pertama, penguatan manajemen takmir masjid dengan mengacu nilai-nilai Islam Aswaja Annahdliyah, baik dari aspek ibadah maupun sosial keagamaan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai evaluasi. Mulai dari aspek *aqidah*, *fikrah*, *amaliyah*, dan *harakan* dengan muatan utama nilai-nilai *at-tawassuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleransi).

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

Masjid-masjid di wilayah Temanggung di bawah LTM NU juga diwajibkan mendesain manajemen dengan muatan nilai-nilai *mabadi' khaira ummah* dengan muatan nilai/karakter *ash-shidqu* (kejujuran, kebenaran, kesungguhan), *al'adalah* (bersikap objektif, proporsional, taat asas), *at-ta'awun* (suka menolong), dan *istiqamah* (konsisten). Sedangkan dalam aspek sosial, masjid-masjid diwajibkan memasukkan materi kerukunan sosial dengan mengacu konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan antarpemeluk umat Islam/keislaman), *ukhuwah wataniyah* (persaudaraan antarsesama bangsa/kebangsaan), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan umat manusia/kemanusiaan).

Kedua, revitalisasi manajemen dari aspek *idarah, imarah, dan ri'ayah* dengan mengacu materi Aswaja Annahdliyah dalam segala hal. Ketiga, restrukturisasi kepengurusan masjid. Dengan banyaknya masjid yang terindikasi menjadi sarang penyebaran paham radikal, memaksa takmir masjid mengadakan restrukturisasi kepengurusannya. Tujuannya sebagai upaya menyegarkan paradigma manajemen pengelolaan kekinian. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi penting dilakukan karena kunci pokok keberadaannya.

Penguatan koordinasi takmir masjid dan jemaah perlu dilakukan melalui cara konsolidasi dan penyamaan pemahaman tentang program kerja yang dirancang. Takmir masjid memosisikan diri sebagai simpul pemersatu pandangan, ide dan gagasan para jemaah. Upaya ini berfungsi memastikan kesamaan tujuan yang diharapkan bersama, bukan sekadar untuk kepentingan jangka pendek, namun juga keberlanjutan jangka panjang, yaitu terwujudnya harapan dan impian partisipan melalui solidaritas dan kerukunan antarjemaah serta tidak memunculkan konflik yang akibatnya berdampak pada perpecahan umat, bahkan munculnya paham radikal yang mengganggu persatuan dan kesatuan umat.

Keempat, menggerakkan semangat tokoh agama untuk memberikan bahan kajian keislaman yang moderat. Hal itu didasarkan karena pesatnya perkembangan teknologi menjadikan semangat untuk mengkaji keberadaan kitab kuning/klasik yang mengalami penurunan drastis. Pasalnya, keberadaan kajian kitab kuning saat ini terbatas pada kajian di pondok pesantren. Menjawab realitas di lapangan ini, LTM NU Temanggung mengampanyekan secara masif gerakan literasi kitab berbasis masjid. Terdapat keuntungan ganda dari kegiatan ini, yaitu memakmurkan masjid dan memberikan pemahaman secara utuh tentang Islam yang moderat.

Selain penanaman budaya literasi, tokoh agama diharapkan selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk membuat kegiatan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kearifan lokal setempat. Hasil studi dari para intelektual menunjukkan bahwa kohesivitas sosial warga Temanggung masih relatif cukup tinggi dalam membangun kepercayaan dan solidaritas sosial untuk saling membantu antarsesama. Nilai sosial masih berjalan baik dan pengaruh tokoh masih sangat penting untuk memastikan nilai agama yang dipahami mampu dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, gerakan "koin NU" di masjid-masjid NU Temanggung. Pasalnya, keterbatasan keuangan menjadi salah satu kendala di lapangan bagi masjid-masjid milik warga nahdliyin untuk melakukan kegiatan. Keberadaan secara fisik masjid yang kurang lengkap dan menarik mengakibatkan keengganan warga untuk menempatinnya secara nyaman. Melihat persoalan yang cukup urgen tersebut maka

pola gotong royong dalam masalah pendanaan menjadi solusi terbaik untuk saat ini. Program ini sudah berjalan beberapa saat, progres terakhir terbukti mampu mengurai sedikit masalah yang dihadapi. Meski secara umum belum bisa berjalan merata, namun distribusi dana bantuan ke beberapa masjid pinggiran dan berada dalam daerah rawan sangat membantu mengurangi potensi penguasaan masjid oleh kelompok radikal.

Bagian penggalangan dana merupakan instrumen penting dalam proses pemberdayaan masjid. Strategi dilakukan melalui pengumpulan, akuntabilitas, dan pemanfaatan dana partisipan (jemaah) yang dikembangkan menjadi peluang peningkatan skala sosial dan ekonomi. Pengelolaan pendanaan yang sesuai dengan perencanaan matang akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh LTMNU dalam membangun kebutuhan internal masjid itu sendiri.

Keenam, pendampingan secara masif baik ketika ada masalah maupun tidak. Kasus di Desa Bonjor, Tretep, Temanggung menjadi satu contoh pendampingan masalah yang terjadi. Permasalahan yang berasal dari kepentingan ego personal menyebabkan kondisi masjid setempat terbengkalai. Parahnya masyarakat menjadi terbelah karena masalah tersebut. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, LTM NU tampil menjadi mediator kebekuan komunikasi antarwarga.

Ketujuh, membangun jejaring lintas Badan Otonom (Banom) dan lembaga di bawah NU. Membangun jejaring kerjasama oleh takmir masjid dan jemaah merupakan upaya penting sebagai bentuk penguatan lembaga berbasis sumberdaya sosial. Upaya yang dilakukan LTM NU Temanggung terlaksana dalam beberapa bentuk. Mulai dari peningkatan silaturahmi dengan berbagai pihak khususnya badan otonom NU sebagai wahana menggali berbagai kesempatan, membuka peluang dan kerjasama yang saling menguntungkan demi kemajuan dan keberlangsungan jemaah, dan lainnya. Ikhtiar ini secara berkesinambungan akan terus dilakukan dalam kerangka produktivitas, efisiensi, dan efektifitas yang diarahkan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, yang tujuannya untuk pengembangan lembaga keagamaan Islam melalui pemanfaatan nilai dan etos kerja untuk kemajuan bersama.

Kedelapan, gerakan bersih masjid dengan Banom dan Lembaga NU. Relasi antara LTM NU dengan lintas sektoral telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan bersih-bersih masjid. Kegiatan ini sudah terlaksana di IPNU-IPPNU Komisariat MA Ma'arif Gemawang, Temanggung dan sejumlah kecamatan lain. Mereka melakukan kegiatan bersih-bersih masjid sudah menjadi kegiatan rutin bulanan dengan menggunakan objek garapan secara acak berbasis kebutuhan dari observasi. Agenda ini menjadi salah satu contoh kegiatan lintas lembaga dalam kerangka membangun kesamaan visi dan misi organisasi induk.

Kesembilan, identifikasi ustaz/kiai lokal yang menjadi penceramah / orang yang khutbah di masjid. Mereka dibekali materi-materi kekinian yang tetap memegang teguh Islam moderat dengan memanfaatkan teknologi seperti website dan *Youtube*, serta media sosial lainnya. Tujuannya, untuk mengampanyekan Islam moderat melalui media sosial yang tidak hanya dapat diserap masyarakat sekitar masjid, namun juga di daerah lain.

Dampak dari strategi ini, sampai Juni 2019, hampir 90 persen masjid-masjid yang sudah tergabung mulai tertata manajemennya, baik dari aspek *idarrah*, *imarah*,

maupun *riayah*. Mereka mulai menata organisasi masjid dengan melakukan penguatan nilai-nilai Aswaja Annahdliyah melalui struktur, papanisasi/pemberian simbol-simbol NU di masjid, dan melakukan kegiatan dengan melibatkan semua unsur lembaga dan Badan Otonom NU. Sedangkan masjid di luar LTM NU yang belum tergabung, ada puluhan masjid yang masih dalam tahap pembinaan untuk siap bergabung di LTM NU Temanggung. Sedangkan dampak bagi pengurus masjid itu sendiri, lahirnya kesadaran untuk menjaga bangunan masjid, ajaran/praktik ibadah dan semua kegiatan masjid dari kelompok radikal.

2. Tantangan dan Peluang LTMNU

Dari penerapan strategi di atas, banyak hal ditemukan LTM NU Temanggung, baik itu tantangan maupun peluang. Dalam mengelola lembaga non-profit sangat diperlukan keseriusan dalam hal manajemen. Landasan pengelolaan mestinya berdasarkan pada bacaan terhadap tantangan dan peluang yang ditemukan. Tentunya ikhtiar ini sebagai sarana penentuan strategi demi terrealisasinya tujuan dari hasil yang ideal. Dalam konteks LTM NU Temanggung sebagai lembaga non-profit yang konsen dalam dunia pengelolaan masjid mau tidak mau harus berbenah untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa temuan persoalan yang kemudian masuk ke dalam kategori tantangan dan peluang organisasi. Dari temuan ini, kemudian berkembang menjadi alat untuk menentukan kebijakan lanjutan terhadap pengelolaan masjid. Ada beberapa tantangan yang ditemukan LTM NU dalam menerapkan strategi pencegahan radikalisme agama di masjid-masjid di wilayah Temanggung.

Pertama, rendahnya pemahaman tentang tata keorganisasian takmir masjid menjadi masalah serius untuk diselesaikan secara cepat dan tepat. Untuk itu, LTM NU bergerak mendampingi keberadaan masjid milik warga nahdliyin. LTM NU Temanggung melakukan beberapa terobosan dalam rangka menyehatkan roda perjalanan organisasi, seperti penyelenggaraan kegiatan pelatihan manajemen ketakmiran dan melakukan *turba* (turun ke bawah) ke LTM NU tingkat MWC se-Kabupaten Temanggung.

Kedua, terbatasnya pengetahuan agama yang dimiliki pengelola masjid menjadi kendala selanjutnya. Khususnya pada materi/nilai-nilai Aswaja Annahdliyah yang menjadi acuan Islam moderat. Akibatnya, dari pemahaman yang rendah ini, sebagian besar pengurus masjid lebih berorientasi pada bangunan fisik (*idarrah*) semata. Sedangkan bangunan psikis (*imarah*) belum terbangun secara sistematis, terstruktur dan masif. Berangkat dari kesalahan cara pandang ini, kemudian terbukti banyak masjid NU justru dijadikan sebagai ladang/corong perkembangan ajaran Islam radikal. Dalam lima tahun terakhir, kehidupan pengembangan ajaran Aswaja di Temanggung berhasil dilakukan melalui kegiatan rutin kajian (pengajian *selapanan*/PHBI, mujahadah). Beberapa aktivitas keagamaan lainnya yang mengarah pada pembentukan akidah Aswaja Annahdliyah juga kerap kali dilakukan.

Ketiga, belum terstrukturnya ajaran Aswaja Annahdliyah melalui masjid. Dalam banyak forum NU, masih banyak muncul kesan bahwa pola kajian yang dilakukan para pemuka NU lebih mengedepankan ajaran keakhiratan semata. Sedangkan konten ajaran tentang kehidupan dunia masih menjadi porsi yang sangat

kecil atau bahkan tidak menyentuh sama sekali. Terdapat pandangan tabu pengurus masjid untuk membicarakan pada ranah keduniaan, padahal kondisi masyarakat hari ini sangat membutuhkan wacana-wacana kontemporer (ekonomi, pendidikan, teknologi) sebagai alat untuk bertahan hidup (mengembangkan eksistensi). Adagium ini menyebabkan muncul keengganan masyarakat untuk mendekat dengan masjid milik warga nahdliyin.

Keempat, masifnya tawaran kegiatan Islam radikal di masjid-masjid NU. Hal ini menjadikan LTM NU mendesain terobosan yang inovatif baik konten maupun media kampanye. Sebagaimana kita bisa lihat bahwa saat ini banyak dijumpai alat propaganda Islam radikal yang masif dilakukan melalui majalah, buletin, tabloid, pamflet, media massa (cetak/elektronik), bahkan sudah pada kegiatan kampanye simpati yang digelar di masyarakat. Dalam beberapa kasus di Kecamatan Gemawang, misalnya, beberapa masjid menjadi sasaran tembak penyebaran paham radikal tersebut. Sebutlah masjid Roudloturrahmah Krajan, Jambon, Gemawang yang pernah menjadi objek penempelan majalah-majalah organisasi radikal. Namun demikian beberapa takmir masjid yang faham dengan konten media sigap untuk melarang penyebaran pamflet tersebut.

Kelima, kuatnya doktrin tentang strategi penguasaan masjid dari kelompok radikal. Bangunan sistem indoktrinasi kelompok radikal terhadap penguasaan tiga tempat yaitu sekolah, masjid dan pesantren menjadi hal yang patut diwaspadai. Dewasa ini tiga obyek vital umat telah masuk dalam list merah ideologisasi Islam radikal. Di Temanggung telah menunjukkan geliat masifnya indoktrinasi kelompok-kelompok radikal, meskipun belum menampakkan gerakan teror dengan kekerasan, mereka saat ini masih fokus menggunakan pendekatan ideologis.

Keenam, penyusupan oknum/personal organisasi Islam radikal dalam takmir masjid. Berbagai macam cara untuk merebut keberadaan masjid dilakukan, salah satunya menyusupkan beberapa anggota kelompoknya dalam susunan pengurus masjid. Di Temanggung sendiri berdasarkan dari beberapa hasil wawancara, kasus seperti itu terjadi di daerah Kecamatan Kandangan, Temanggung. Oknum anggota kelompok sengaja dimasukkan dalam struktur dan diintruksikan untuk mendominasi kebijakan pengelolaan masjid mulai dari pembangunan sampai dengan kegiatan keagamaan lainnya

Ketujuh, kuatnya pendanaan dari luar negeri terhadap pembangunan masjid. Dalam sepuluh tahun terakhir, di Temanggung marak dijumpai donasi bantuan pembangunan masjid dari Timur Tengah. Ironisnya hampir semuanya memberikan persyaratan khusus yang terbukti masuk dalam agenda tersembunyi di baliknya. Ragam syarat diberlakukan kepada calon penerima bantuan, seperti melarang menggunakan beduk sebagai simbol budaya Nusantara, bentuk bangunan masjid yang paten, sampai dengan pelarangan terhadap ritual-ritual keagamaan yang biasa dilakukan warga nahdliyin seperti *tahlilan*, *manaqiban*, *barjanji*, *istigatsah*, dan lainnya.

Sementara itu, LTM NU juga menemukan beberapa peluang besar dalam melakukan pecegahan radikalisme agama pada masjid-masjid di Temanggung. Pertama, kuatnya budaya kekeluargaan di masyarakat menjadi modal dasar proteksi masjid dari ajaran Islam radikal. Di masyarakat pedesaan, budaya kekeluargaan terbukti dapat menghambat perkembangan ajaran yang tidak lazim dianutnya.

Dalam satu analogi ketika muncul ajaran yang berpotensi mengundang disintegrasi warga maka secara otomatis masyarakat akan menolaknya bersama-sama.

Kedua, kesadaran terhadap bahaya radikalisme yang kuat menjadikan peluang berkembangnya radikalisme dapat di minimalkan. Pada dasarnya radikalisme beragama sudah menjadi momok masyarakat secara luas. Keinginan untuk bisa hidup tenang dan damai menjadi harapan manusia. Maka keyakinan bahwa perubahan sosial tidak selamanya membawa pada kebaikan masih melekat dengan kuat di dalam hati masyarakat. Artinya sebuah kebijakan baru berdampak positif terhadap pola kehidupan manusia.

Ketiga, dominasi warga nahdliyin dalam struktur takmir masjid. Menjadi sebuah keharusan warga nahdliyin untuk tidak mengalah dalam mengelola keberlangsungan masjid dilingkungan sekitar. Meski bukan menjadi jaminan utama, namun setidaknya menjadi angin segar bagi munculnya penguasaan kebijakan yang ada di masjid tersebut. Studi kasus di beberapa daerah menyimpulkan kuatnya struktur ketakmiran dalam masjid menyebabkan mengecilnya potensi radikalisme yang ada.

Keempat, masifnya pelaksanaan pelatihan takmir masjid di berbagai tempat. Wacana penguasaan masjid dari kelompok Islam radikal ternyata membawa dampak positif dalam semangat untuk mengurus masjid. Walaupun disadari selama ini LTMNU lengah untuk mengelola masjid secara serius sehingga sisi keilmuan tentang manajemen pengelolaan seakan terlupakan. Khusus LTMNU dalam perencanaan programnya selama beberapa tahun yang akan datang menitikberatkan pada sisi penguatan pengelolaan ketakmiran.

Kelima, keberadaan penyuluh agama Islam di desa warga NU masih mendominasinya. Kebijakan pemerintah untuk mengangkat penyuluh agama islam telah menjadi keuntungan tersendiri dalam upaya mempertahankan ajaran aswaja an nahdliyah. Data hasil observasi terhadap struktur penyuluh agama islam menunjukkan angka lebih dari 70 % penyuluh berlatar belakang nahdliyin yang artinya potensi peluang ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam menyisipkan ajaran asawaja di masyarakat luas. Menurut Ketua LTM NU, LTM NU telah mengadakan kajian dan penekanan terhadap para penyuluh untuk tetap menggunakan peluang strategis dengan baik.

Keenam, pelaksanaan lomba manajemen ketakmiran tingkat kabupaten. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh LTM NU dalam meningkatkan semangat untuk membenahi tata kelola kemasjidan adalah dengan mengadakan lomba manajemen pengelolaan masjid tingkat kabupaten. Di tahun 2019 ini LTM NU telah melaksanakan lomba tersebut dan hasilnya bisa dilihat dari meningkatnya tata kelola masjid yang ikut lomba khususnya dan masjid lain yang terinspirasi dengan masjid yang ditunjuk. Dari pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masjid dalam persoalan keilmuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari indicator terhadap pelaksanaan kajian kitab salaf yang tadinya hanya berlangsung selapan sekali namun demikian sekarang sudah dilaksanakan mingguan bahwa beberapa masjid melakukannya secara harian meski durasi tidak lama.

Ketujuh, dukungan program dari Banom/lembaga NU terhadap eksistensi masjid. Kebangkitan NU di Temanggung membawa angin segar dalam penanaman

ajaran Aswaja Annahdliyah. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan masjid dari serangan doktrin radikal telah membangkitkan semangat badan otonom untuk ikut andil dalam hal tersebut. Kegiatan bersih masjid seakan menjamur di tengah masyarakat sebagai bagian ikhtiar mempertahankan ajaran Aswaja.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan potensi radikalisme agama yang berasal dari kelompok Islam radikal yang masuk di masjid-masjid di Temanggung sangat tinggi. Untuk itu, LTM NU Temanggung melakukan strategi untuk mencegah penyebaran radikalisme agama melalui sejumlah program, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Pertama, penguatan manajemen takmir masjid dengan mengacu nilai-nilai Islam Aswaja Annahdliyah. Kedua, revitalisasi manajemen dari aspek idarah, imarah, dan ri'ayah dengan mengacu materi Aswaja Annahdliyah dalam segala hal. Ketiga, restrukturisasi kepengurusan masjid. Keempat, menggerakkan semangat tokoh agama untuk memberikan bahan kajian keislaman yang moderat. Kelima, gerakan "koin NU" di masjid-masjid NU Temanggung. Keenam, pendampingan secara masif baik ketika ada masalah maupun tidak. Ketujuh, membangun jejaring lintas Badan Otonom (Banom) dan lembaga di bawah NU. Kedelapan, gerakan bersih masjid dengan Banom dan Lembaga NU. Kesembilan, identifikasi ustaz/kiai lokal yang menjadi penceramah / orang yang khutbah di masjid.

Ada beberapa tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Untuk tantangannya, pertama, rendahnya pemahaman tentang tata keorganisasian takmir masjid menjadi masalah serius untuk diselesaikan secara cepat dan tepat. Kedua, terbatasnya pengetahuan agama yang dimiliki pengelola masjid. Ketiga, belum terstrukturinya ajaran Aswaja Annahdliyah melalui masjid. Keempat, masifnya tawaran kegiatan Islam radikal di masjid-masjid NU. Kelima, kuatnya doktrin tentang strategi penguasaan masjid dari kelompok radikal. Keenam, penyusupan oknum/personal organisasi Islam radikal dalam takmir masjid. Ketujuh, kuatnya pendanaan dari luar negeri terhadap pembangunan masjid.

Sedangkan peluangnya, pertama, kuatnya budaya kekeluargaan di masyarakat menjadi modal dasar proteksi masjid dari ajaran Islam radikal. Kedua, kesadaran terhadap bahaya radikalisme yang kuat menjadikan peluang berkembangnya radikalisme dapat di minimalkan. Ketiga, dominasi warga nahdliyin dalam struktur takmir masjid. Keempat, masifnya pelaksanaan pelatihan takmir masjid di berbagai tempat. Kelima, keberadaan penyuluh agama Islam di desa warga NU masih mendominasinya. Keenam, pelaksanaan lomba manajemen ketakmiran tingkat kabupaten. Ketujuh, dukungan program dari Banom/lembaga NU terhadap eksistensi masjid.

Dampak dari strategi pencegahan radikalisme agama yang dilakukan LTM NU Temanggung ini melahirkan kesadaran pengurus takmir untuk menjaga masjid dari kelompok radikal. Sedangkan jangka pendeknya, tertatanya manajemen takmir masjid sampai 90 persen dari total masjid yang sudah bergabung dengan LTM NU

Temanggung. Sedangkan yang belum bergabung, ada puluhan masjid yang kini dalam proses pembinaan untuk bergabung dengan LTM NU Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Saputra; Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1 (2017): 1, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1522>.
- Didik Dono Hartono, "Densus 88 Tangkap Gadis Asal Temanggung Terkait Teror Di Mako Brimob," *Inews.Id*, May 2018, <https://www.inews.id/daerah/jateng/densus-88-tangkap-gadis-asal-temanggung-terkait-teror-di-mako-brimob/121069>.
- Elza Astari Retaduari, "BIN Jelaskan 41 Masjid Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme," *Detik.Com*, November 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4306805/bin-jelaskan-41-masjid-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme>.
- Felix Nathaniel, "Soal Masjid Terpapar Radikalisme, BIN: Yang Radikal Penceramahnya," *Tirto.Id*, November 2018, <https://tirto.id/soal-masjid-terpapar-radikalisme-bin-yang-radikal-penceramahnya-daje>.
- Hamidulloh Ibda, "The Strategy of the Educational Institution Ma'arif Nahdlatul Ulama of Central Java In Preventing Radicalism," *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1 (2019): 108, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/bijis.v1i2.1544>.
- Harianjogja.com, "Teroris Yang Ditangkap Di Temanggung Dijebloskan Ke Sel Khusus Agar Tak Sebarkan Radikalisme," *Harianjogja.Com*, February 2019, <https://news.harianjogja.com/read/2019/02/26/500/974508/teroris-yang-ditangkap-di-temanggung-dijebloskan-ke-sel-khusus-agar-tak-sebarkan-radikalisme>.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.
- Rahmawati; Kasim Yahiji; Choirul Mahfud; Jauharoti Alfin; Much Koiri, "Chinese Ways of Being Good Muslim: From the Cheng Hoo Mosque to Islamic Education and Media Literacy," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2019): 226–27, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/ijims.v8i2.225-252>.
- simas.kemenag.go.id, "Daftar Profil Masjid Di Prov. Jawa Tengah," <Http://Simas.Kemenag.Go.Id>, May 2019, http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/1610/?keyword=Temanggung&provinsi_id=14.